



PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *LONG-TERM DEBT TO EQUITY RATIO (LTDER)*, *INVENTORY TURNOVER (ITO)*, DAN *DEBT TO ASSET RATIO (DAR)* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Retno Saptoningrum^{1*}, & Dian Essa Nugrahini²

^{*1&2} Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*e-Mail: ningrumr281@gmail.com

Submit Tgl: 13-Mei-2026

Diterima Tgl: 19-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 23-Mei-2026

Abstract: *This study was motivated by fluctuations in profit growth among food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the post-pandemic period. The research aimed to examine the partial and simultaneous effects of Current Ratio (CR), Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Inventory Turnover (ITO), and Debt to Asset Ratio (DAR) on profit growth. This study employed a quantitative approach with a causal comparative design using panel data from 2020–2024. The population consisted of food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, while the sample was selected using purposive sampling based on data completeness criteria, resulting in 200 observations. Data were collected through documentation techniques using audited annual financial reports. The analysis methods included descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, coefficient of determination, and hypothesis testing using SPSS. The results showed that CR, LTDER, ITO, and DAR had negative and significant effects on profit growth both partially and simultaneously, with LTDER identified as the most dominant variable. The study concludes that excessive liquidity, high debt dependence, and inefficient inventory turnover may reduce companies' ability to achieve sustainable profit growth.*

Keywords: *Current Ratio; Debt to Asset Ratio; Inventory Turnover; Long-Term Debt to Equity Ratio; Profit Growth*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pasca pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap pertumbuhan laba secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif menggunakan data panel periode 2020–2024. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kelengkapan data sehingga diperoleh 200 observasi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi menggunakan laporan keuangan tahunan auditan. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, LTDER, ITO, dan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan

laba baik secara parsial maupun simultan, dengan LTDER sebagai variabel paling dominan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi, ketergantungan utang yang besar, serta pengelolaan persediaan yang kurang efisien dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Current Ratio; Debt to Asset Ratio; Inventory Turnover; Long-Term Debt to Equity Ratio; Profit Growth

Cara mengutip Saptoningrum, R., & Nugrahini, D. E. (2026). Pengaruh Current Ratio (CR), Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Inventory Turnover (ITO), dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba: (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1220–1236. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1836>

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur memainkan peran sentral dalam menopang stabilitas ekonomi nasional karena kemampuannya menyerap tenaga kerja, memproduksi barang primer dan sekunder, serta menstimulasi rantai nilai industri yang lebih luas (Anggraeni & As'ari, 2024; Manggala Journal, 2025). Dalam dekade terakhir, dinamika permintaan domestik dan gangguan pasokan global telah menegaskan pentingnya subsektor konsumsi—khususnya industri makanan dan minuman—sebagai penyangga permintaan domestik dan sumber ketahanan pangan ekonomi lokal (Febryanti et al., 2025; Bactiar et al., 2022). Tren makroekonomi terkini menunjukkan bahwa subsektor food and beverage tetap menjadi kontributor besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan stabilitas pasar domestik, sehingga pemahaman tentang determinan kinerja keuangan perusahaan dalam subsektor ini memiliki relevansi ilmiah dan praktis yang tinggi (Anggraeni & As'ari, 2024; Mahen et al., 2022).

Mempersempit konteks ke perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bukti empiris terbaru menunjukkan kontribusi ekonomi yang substansial—misalnya laporan kuartal pertama 2023 yang menempatkan subsektor ini sebagai penyumbang besar terhadap PDB sektor konsumsi—namun di saat yang sama sektor ini menghadapi volatilitas laba yang nyata akibat fluktuasi harga bahan baku, gangguan rantai pasokan, serta tekanan biaya operasi (Anggraeni & As'ari, 2024; Febryanti et al., 2025). Observasi lapangan dan studi empiris juga menunjukkan adanya fenomena “profit fluctuation” di mana beberapa perusahaan mencatat pertumbuhan laba negatif pada periode tertentu, yang implisitnya terkait dengan masalah likuiditas dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (Agustinus, 2021; Amin et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan kebutuhan akan kajian empiris yang mendalami faktor-faktor keuangan internal—terutama rasio likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aktivitas—yang menentukan konsistensi pertumbuhan laba pada subsektor ini (Oktaviani et al., 2023; Sulistianingsih, 2025).

Literatur akuntansi dan keuangan perusahaan menempatkan pertumbuhan laba sebagai indikator utama kinerja operasional dan efektivitas strategi bisnis, serta sebagai sinyal yang memengaruhi keputusan investor (Jie & Pradana, 2021; Anggraeni & As'ari, 2024). Kajian empiris terkini menguji berbagai rasio keuangan sebagai determinan pertumbuhan laba: *Current Ratio* (CR) sebagai ukuran likuiditas jangka pendek, *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai indikator struktur

modal dan solvabilitas jangka panjang, serta *Inventory Turnover* (ITO) sebagai *proxy* efisiensi aktivitas operasional (Desi & Arisudhana, 2020; Choiroh & Purbowati, 2024; Bactiar et al., 2022). Sejumlah studi menunjukkan bukti bahwa manajemen likuiditas dan perputaran persediaan berkontribusi terhadap pencapaian laba yang stabil, sementara hasil pada peranan utang jangka panjang masih beragam tergantung konteks pengelolaan dan kondisi pasar modal (Mahen et al., 2022; Putri & Riduwan, 2021).

Meski banyak penelitian menyentuh variabel-variabel tersebut, temuan empiris menunjukkan inkonsistensi: beberapa studi melaporkan pengaruh positif signifikan CR terhadap pertumbuhan laba (Desi & Arisudhana, 2020), tetapi studi lain menemukan tidak signifikan atau bahkan pengaruh negatif (Oktaviani et al., 2023; Amin et al., 2024). Pada aspek struktur modal, beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan utang jangka panjang dapat mendorong ekspansi dan laba jika dikelola produktif (Putri & Riduwan, 2021), sedangkan penelitian lain menunjukkan beban bunga dan risiko finansial yang menekan laba sehingga pengaruhnya tidak signifikan atau negatif (Choiroh & Purbowati, 2024; Sulistianingsih, 2025). Demikian pula, bukti mengenai *Inventory Turnover* tercatat kontradiktif antara studi yang menegaskan perputaran persediaan sebagai pendorong efisiensi dan laba (Mahen et al., 2022; Sari & Maryoso, 2021) dan studi yang menemukan hubungan lemah atau tidak signifikan (Bactiar et al., 2022). Keterbatasan metodologis yang menonjol meliputi variasi periode pengamatan, perbedaan sampel industri, dan ketiadaan variabel kontrol penting (mis. DAR) dalam beberapa studi sebelumnya, sehingga mengurangi generalisasi temuan.

Konsistensi temuan yang rendah dan keterbatasan cakupan variabel menandai celah penelitian yang perlu diisi: pertama, rentang waktu yang berbeda (sebagian besar studi sebelumnya tidak mencakup periode pasca-pandemi 2020–2024 yang penuh disrupsi); kedua, minimnya integrasi rasio solvabilitas seperti Debt to Asset Ratio (DAR) yang secara langsung memetakan proporsi aset yang dibiayai utang; dan ketiga, sedikitnya studi komprehensif yang menguji simultan pengaruh CR, LTDER, ITO, dan DAR pada pertumbuhan laba khusus subsektor makanan dan minuman di BEI (Pramudita et al., 2024; Wahyuni & Kusumawardani, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana pengaruh parsial dan simultan Current Ratio, Long-Term Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, dan Debt to Asset Ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman (2020–2024)? Pernyataan masalah ini mengarah pada analisis yang lebih robust terhadap determinan keuangan pertumbuhan laba dalam konteks kondisi makroekonomi dan industri pasca-pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh parsial dan simultan Current Ratio (CR), Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Inventory Turnover (ITO), dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024; urgensinya terletak pada kebutuhan pembuat kebijakan dan manajemen perusahaan untuk memiliki bukti empiris terkini dalam mengelola likuiditas, struktur modal, serta efisiensi operasional pada era pasca-disrupsi global (Agustinus, 2021; Amin et al., 2024). Kebaruan penelitian ini adalah (1) pembaruan rentang waktu pengamatan mencakup periode pemulihan pasca-pandemi, dan (2) penambahan variabel DAR ke dalam model yang sebelumnya jarang diintegrasikan secara simultan, sehingga memberikan kontribusi teoritis berupa validasi lebih

lanjut kerangka Teori Sinyal dalam konteks industri makanan dan minuman serta kontribusi praktis berupa pedoman kebijakan keuangan yang lebih terarah bagi manajemen dan investor. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu menjembatani kontradiksi empiris sebelumnya dan menawarkan rekomendasi strategis berbasis bukti untuk meningkatkan stabilitas pertumbuhan laba di subsektor kritis ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*Current Ratio*, *Long-Term Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Asset Ratio*) dan variabel dependen (Pertumbuhan Laba) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Pilihan desain kausal komparatif didasarkan pada tujuan untuk mengamati variasi alami dalam variabel keuangan antar periode dan entitas tanpa manipulasi perlakuan, sesuai prinsip penelitian non-eksperimental yang banyak dipakai dalam penelitian keuangan korporasi (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2023). Landasan teoretis metode juga merujuk pada standar tata cara pengujian hipotesis kuantitatif dan pengolahan data panel yang relevan bagi rangkaian observasi lintas-waktu (Gujarati & Porter, 2021; Baltagi, 2021). Versi ringkas: studi kuantitatif kausal komparatif menggunakan data observasional panel 2020–2024 untuk menguji hubungan sebab-akibat variabel keuangan.

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: (1) tercatat sebagai perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI sepanjang 2020–2024, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit secara konsisten selama periode penelitian, (3) melaporkan dalam mata uang rupiah (IDR), dan (4) menyediakan data lengkap untuk variabel yang diteliti. Kriteria ini mengikuti praktik sampling pada penelitian keuangan korporasi untuk memastikan konsistensi laporan dan validitas komparasi lintas waktu (Herianti & Anggraenie, 2025; Sekaran & Bougie, 2021). Jumlah sampel akhir akan ditentukan setelah tahap skrining kelayakan data; namun pendekatan *purposive* ini menjamin relevansi dan kelengkapan data untuk pengujian kausal komparatif (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Versi ringkas: populasi seluruh perusahaan F&B BEI 2020–2024; sampel *purposive* berdasarkan kelengkapan laporan auditan dan kriteria lainnya.

Instrumen pengumpulan data adalah lembar dokumentasi terstruktur yang disusun untuk mengekstrak indikator numerik dari laporan keuangan tahunan auditan, khususnya komponen neraca dan laporan laba rugi yang relevan dengan perhitungan Pertumbuhan Laba, CR, LTDER, ITO, dan DAR. Indikator operasional didefinisikan sesuai rumus yang digunakan dalam penelitian (mis. $PL = (Laba\ bersih_t - Laba\ bersih_{t-1}) / Laba\ bersih_{t-1}$; $CR = Aktiva\ Lancar / Hutang\ Lancar$; $LTDER = Hutang\ Jangka\ Panjang / Ekuitas$; $ITO = HPP / Persediaan\ rata-rata$; $DAR = Total\ Liabilitas / Total\ Aset$) agar reproduktibilitas terjamin (Jie & Pradana, 2021; Sulistianingsih, 2025). Validitas data sekunder diuji melalui prosedur triangulasi dokumen: pencocokan angka antara laporan tahunan perusahaan, laporan BEI, dan sumber publik lainnya serta pemeriksaan konsistensi akun antar periode; reliabilitas pengukuran dijaga dengan protokol ekstraksi ganda oleh dua peneliti independen dan perhitungan intraclass correlation coefficient (ICC) untuk memastikan konsistensi

ekstraksi numerik (Bolarinwa, 2015; Koo & Li, 2016). Versi ringkas: instrumen berupa lembar ekstraksi data numerik dari laporan auditan, validasi lewat triangulasi dan reliabilitas ekstraksi ganda.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara berurutan dimulai dari identifikasi daftar perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI, pengunduhan laporan keuangan tahunan auditan periode 2020–2024 dari situs resmi BEI dan situs korporat, proses skrining kelayakan sesuai kriteria inklusi, hingga ekstraksi variabel ke dalam basis data panel terstruktur. Selanjutnya dilakukan pra-pengolahan data termasuk normalisasi akun, koreksi perbedaan kebijakan akuntansi bila diperlukan, perhitungan rasio-rasio sesuai definisi operasional, dan penyusunan dataset panel. Jika ditemukan laporan yang tidak lengkap atau anomali, prosedur penggantian sampel yang sudah ditentukan diaplikasikan dengan jelas berdasarkan kriteria kelayakan awal; seluruh langkah didokumentasikan untuk menjamin replikasi. Tahapan analitik dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, estimasi model regresi linier berganda pada data panel (fixed effect atau random effect setelah Hausman test), serta uji robustitas menggunakan metode alternatif seperti heteroskedasticity-robust standard errors atau model GLS bila diperlukan (Wooldridge, 2019; Greene, 2018). Versi ringkas: prosedur kronologis dari identifikasi sampel hingga pra-pengolahan, estimasi model panel, dan uji robustitas.

Analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan sebaran dan tren variabel, pengujian asumsi klasik (normalitas residual, multikolinearitas melalui VIF, autokorelasi menggunakan Durbin-Watson atau uji khusus untuk data panel, dan heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser atau Breusch-Pagan) serta analisis inferensial menggunakan regresi linier berganda dalam kerangka data panel. Model utama yang diestimasi adalah model regresi berikut: $Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 LTDER + \beta_3 ITO + \beta_4 DAR + \varepsilon$, dengan pilihan estimator (pooled OLS, fixed effects, atau random effects) ditentukan berdasarkan hasil Hausman test dan uji diagnostik; signifikansi diuji pada $\alpha = 0,05$ untuk uji t dan uji F untuk pengaruh simultan. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti Stata atau SPSS untuk pengolahan dasar dan R untuk uji robustitas serta visualisasi tren; prosedur script dan langkah-langkah analitis disimpan agar dapat direplikasi (Field, 2021; Wooldridge, 2019). Versi ringkas: statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi panel, pemilihan estimator berdasarkan Hausman, dan uji robustitas dengan Stata/SPSS/R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	200	0,06	13,31	3,571	3,624
<i>Long-Term Debt to Equity Ratio</i>	200	-6,81	3,11	-0,396	2,058
<i>Inventory Turnover</i>	200	1,25	23,76	8,198	5,792
<i>Debt to Asset Ratio</i>	200	0,06	2,99	0,722	0,757
Pertumbuhan Laba	200	-1,71	3,22	0,337	1,054
Valid N (listwise)	200				

Sumber: Data diolah, 2026

1. Variabel Pertumbuhan Laba (Y) memiliki nilai minimum -1,710 dan maksimum 3,220, dengan rata-rata 0,337 serta standar deviasi 1,054. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan cenderung moderat, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba.
2. Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum 0,060 dan maksimum 13,310, dengan rata-rata 3,571 dan standar deviasi 3,624. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan tingkat variasi likuiditas perusahaan yang sangat tinggi.
3. Variabel Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER) memiliki nilai minimum -6,810 dan maksimum 3,110, dengan rata-rata -0,396 serta standar deviasi 2,058. Nilai rata-rata negatif menunjukkan adanya perusahaan dengan ekuitas negatif dalam sampel penelitian.
4. Variabel Inventory Turnover (ITO) memiliki nilai minimum 1,250 dan maksimum 23,760, dengan rata-rata 8,198 dan standar deviasi 5,792. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan efisiensi pengelolaan persediaan antar perusahaan.
5. Variabel Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai minimum 0,060 dan maksimum 2,990, dengan rata-rata 0,722 dan standar deviasi 0,757. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sekitar 72,2% aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Uji Asumsi Klasik

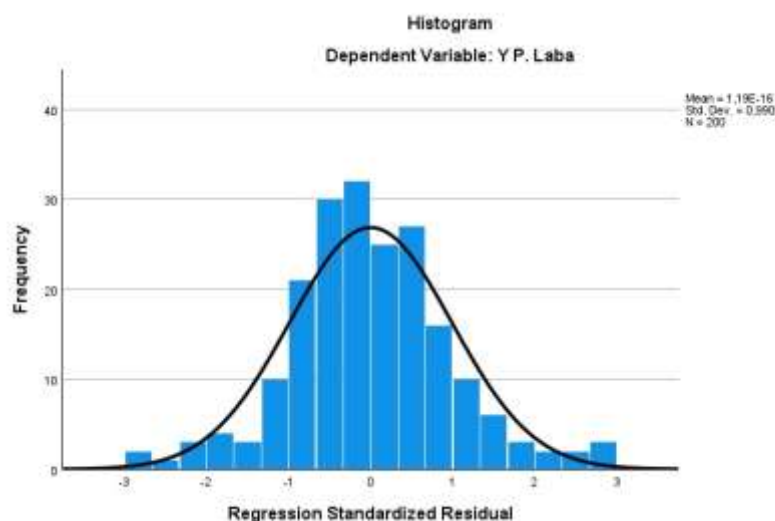
1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

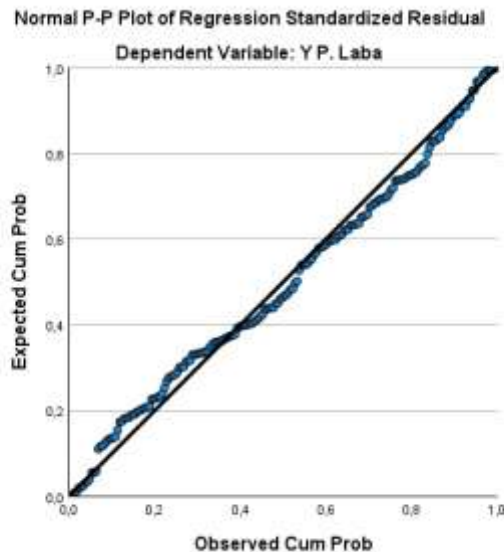
		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000
	Std. Deviation	,730
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,055
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, model regresi linear berganda yang dibangun dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu syarat utama dalam pengujian asumsi klasik. Adapun gambar grafik terkait dari hasil uji normalitas sebagai berikut:



Berdasarkan grafik histogram pada gambar di atas, terlihat bahwa batang-batang frekuensi residual membentuk pola menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*) yang simetris dan berpusat di sekitar nilai nol, dengan nilai *mean* yang mendekati nol (1,19E-16) dan standar deviasi sebesar 0,990 yang sangat mendekati angka 1. Pola tersebut mengindikasikan bahwa residual dari model regresi terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat dinyatakan terpenuhi secara visual.



Hasil pengujian normalitas melalui grafik *Normal Probability-Probability Plot* (P-P Plot) menunjukkan bahwa titik-titik data (*observed cumulative probability*) tersebar mengikuti dan berhimpit di sepanjang garis diagonal yang merepresentasikan distribusi normal teoritis. Tidak terdapat penyimpangan yang berarti antara titik-titik observasi dengan garis normal tersebut, yang secara visual memperkuat kesimpulan bahwa residual model regresi terdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Table 1. Results of Multiple Regression								
Model	Coefficients ^a						Collinearity	
	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance		VIF
	B	Std. Error						
1	(Constant)	,796	,117		6,804	,000		
	Current Ratio	-,056	,015	-,192	-3,815	,000	,971	
	Long-Term Debt to Equity Ratio	-,311	,026	-,607	-12,012	,000	,965	
	Inventory Turnover	-,024	,009	-,130	-2,606	,010	,993	
	Debt to Asset Ratio	-,262	,069	-,188	-3,793	,000	,998	
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba								

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (Tolerance 0,971; VIF 1,029), Long-Term Debt to Equity Ratio (Tolerance 0,965; VIF 1,037), Inventory Turnover (Tolerance 0,993; VIF 1,007), dan Debt to Asset Ratio (Tolerance 0,998; VIF 1,002) memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Dengan demikian, seluruh variabel independen dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

dL	dW	dU	4-dU	4-dL	Kesimpulan
1,719	1,930	1,799	2,200	2,282	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,930. Nilai tersebut berada di antara $dU = 1,810$ dan $4 - dU = 2,190$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

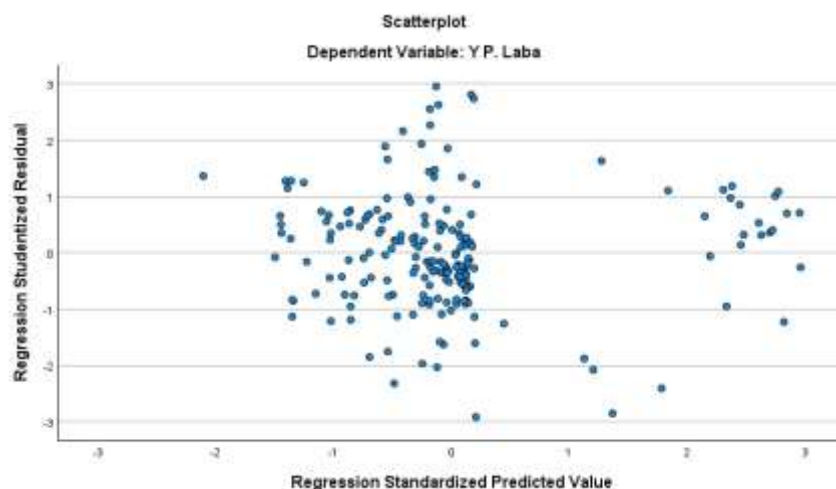
Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,567	,075		7,532	,000
	<i>Current Ratio</i>	-,012	,009	-,090	-1,253	,212
	<i>Long-Term Debt to Equity Ratio</i>	-,010	,017	-,043	-,598	,551
	<i>Inevntory Turnover</i>	-,001	,006	-,011	-,160	,873
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	,047	,044	,075	1,059	,291

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel CR (0,212), LTDER (0,551), ITO (0,873), dan DAR (0,291) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap residual, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.



Berdasarkan grafik *scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* pada sumbu X dan *Regression Studentized Residual* pada sumbu Y, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu seperti melebar, menyempit, atau bergelombang. Titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa menunjukkan kecenderungan yang sistematis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga varian residual bersifat homoskedastis atau konstan dan model dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,796	,117		6,804	,000
Current Ratio	-,056	,015	-,192	-3,815	,000
Long-Term Debt to Equity Ratio	-,311	,026	-,607	-12,012	,000
Inevntory Turnover	-,024	,009	-,130	-2,606	,010
Debt to Asset Ratio	-,262	,069	-,188	-3,793	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,796 - 0,056 X_1 - 0,311 X_2 - 0,024 X_3 - 0,262 X_4$$

Nilai konstanta sebesar 0,796 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba diperkirakan sebesar 0,796 ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Variabel CR memiliki

koefisien -0,056, LTDER -0,311, ITO -0,024, dan DAR -0,262, yang berarti seluruh variabel independen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Di antara variabel tersebut, LTDER memiliki pengaruh paling kuat karena memiliki koefisien terbesar secara absolut.

Uji Goodness of Fit Model

1. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114,960	4	28,740	52,788	,000 ^b
	Residual	106,165	195	,544		
	Total	221,125	199			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), *Current Ratio*, *Long-Term Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Asset Ratio*

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 52,788 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka model regresi dinyatakan fit dan seluruh variabel independen yaitu CR, LTDER, ITO, dan DAR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,721 ^a	,520	,510	,738	1,930

a. Predictors: (Constant), *Current Ratio*, *Long-Term Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt to Asset Ratio*

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,520 mengindikasikan bahwa variabel CR, LTDER, ITO, dan DAR secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel pertumbuhan laba sebesar 52%, sedangkan sisanya sebesar 48% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

1. Uji t

- A. Variabel CR menghasilkan nilai t hitung sebesar -3,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai absolut t hitung (3,815) lebih besar dari t tabel (1,972) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka CR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, peningkatan likuiditas jangka pendek

yang terlalu tinggi justru tidak selalu berdampak positif terhadap pertumbuhan laba, kemungkinan karena aset lancar yang berlebih tidak digunakan secara produktif.

- B. Variabel LTDER menghasilkan nilai t hitung sebesar -12,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai absolut t hitung (12,012) jauh lebih besar dari t tabel (1,972) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka LTDER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. LTDER merupakan variabel dengan nilai t hitung tertinggi secara absolut dalam model ini, yang memperkuat posisinya sebagai variabel paling dominan dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan laba.
- C. Variabel ITO menghasilkan nilai t hitung sebesar -2,606 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai absolut t hitung (2,606) lebih besar dari t tabel (1,972) dan nilai signifikansi $0,010 < 0,05$, maka ITO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini dapat dimaknai bahwa perputaran persediaan yang sangat tinggi tidak serta merta meningkatkan laba karena bisa jadi terjadi penurunan margin keuntungan akibat tekanan harga jual yang terlalu kompetitif.
- D. Variabel DAR menghasilkan nilai t hitung sebesar -3,793 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai absolut t hitung (3,793) lebih besar dari t tabel (1,972) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka DAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar proporsi utang dalam pembiayaan aset perusahaan, semakin tinggi beban bunga yang harus ditanggung, sehingga berpotensi menekan pertumbuhan laba perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Current Ratio* (CR) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -3,815 dan koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,056. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga H1 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Tingginya nilai CR yang mencerminkan besarnya aset lancar ternyata tidak otomatis mendorong pertumbuhan laba, justru sebaliknya. Kondisi ini dapat terjadi karena penumpukan aset lancar seperti persediaan barang dan kas yang berlebih tidak dialokasikan secara optimal ke dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, sehingga sumber daya tersebut menjadi tidak produktif dan pada akhirnya menghambat kemampuan perusahaan untuk mencetak laba yang lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin et al. (2024) yang membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2018-2022. Penelitian Septinia (2021) turut memperkuat arah temuan ini, di mana koefisien CR bernilai negatif yang mengartikan bahwa kenaikan nilai CR justru memicu penurunan pada pertumbuhan laba perusahaan. Sementara itu, Desi & Arisudhana (2020) mengonfirmasi bahwa kondisi aset lancar yang berlebih mencerminkan ketidakefisienan operasional yang menghasilkan tingkat pengembalian lebih rendah. Namun, hasil penelitian ini berbeda

dengan temuan Sulistianingsih (2025) yang menemukan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, berbeda dengan penelitian Oktaviani et al. (2023) yang menyimpulkan CR tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri dan periode pengamatan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* yang semakin tinggi tidak menjamin terjadinya peningkatan pertumbuhan laba, khususnya pada industri makanan dan minuman. Perusahaan perlu memperhatikan efisiensi pengelolaan aset lancarnya agar setiap rupiah yang tertanam dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian laba.

Pengaruh *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian secara parsial terhadap variabel *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *t* hitung sebesar -12,012 dan koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,311. Hal ini berarti LTDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga H2 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Perlu digarisbawahi pula bahwa LTDER merupakan variabel dengan nilai *t* hitung tertinggi secara absolut di antara seluruh variabel independen dalam model ini, yang menegaskan posisinya sebagai faktor paling dominan dalam memengaruhi perubahan pertumbuhan laba. Semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang jangka panjang dibandingkan modalnya sendiri, semakin besar pula beban bunga tetap yang harus ditanggung setiap periode, sehingga laba bersih yang dihasilkan tergerus secara signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Choirah & Purbowati (2024) yang menyatakan bahwa nilai LTDER yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar dan berpotensi membuat laba menjadi tidak stabil. Sulistianingsih (2025) juga menemukan bahwa pengelolaan utang jangka panjang yang tidak efisien berakibat pada penurunan profitabilitas akibat besarnya biaya bunga yang harus ditanggung. Penelitian ini berbeda arah dengan temuan Putri & Riduwan (2021) yang membuktikan rasio utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan asumsi utang dimanfaatkan secara produktif untuk ekspansi bisnis. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efek LTDER terhadap pertumbuhan laba sangat bergantung pada sejauh mana perusahaan mampu menggunakan dana pinjaman tersebut secara efektif untuk menghasilkan imbal hasil yang melebihi biaya bunganya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan utang jangka panjang yang tidak diimbangi dengan produktivitas aset yang optimal justru menjadi beban finansial yang menghambat pertumbuhan laba perusahaan. Manajemen perlu memastikan bahwa setiap keputusan penambahan utang jangka panjang didukung oleh proyeksi penggunaan dana yang jelas dan menghasilkan nilai yang lebih besar dari biaya pinjaman yang ditanggung.

Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel *Inventory Turnover* (ITO) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -2,606 dan koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,024. Dengan demikian, ITO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga H3 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa percepatan perputaran persediaan yang terjadi pada perusahaan sampel tidak selalu diikuti oleh peningkatan margin keuntungan. Dalam industri makanan dan minuman yang menghadapi persaingan harga yang ketat, upaya mempercepat penjualan stok barang sering kali dilakukan melalui strategi diskon atau penurunan harga jual, yang justru mempersempit margin laba per unit dan pada akhirnya menekan pertumbuhan laba perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sadik et al. (2025) yang membuktikan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, di mana percepatan rotasi stok melalui diskon agresif terbukti menurunkan margin keuntungan bersih. Lay (2024) dan Bactiar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa ITO yang tinggi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba apabila tidak dibarengi dengan efisiensi biaya operasional yang memadai. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Mahen et al. (2022) dan Sari & Maryoso (2021) yang menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan arah temuan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri yang diteliti, di mana Mahen et al. (2022) menggunakan sampel perusahaan hotel dan restoran, sementara Sari & Maryoso (2021) menggunakan perusahaan properti yang memiliki siklus dan margin persediaan yang berbeda secara fundamental dengan industri makanan dan minuman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai *Inventory Turnover* tidak serta merta berdampak positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Percepatan penjualan persediaan yang dilakukan dengan mengorbankan harga jual justru dapat memperlemah daya profitabilitas perusahaan, sehingga efisiensi perputaran persediaan harus diimbangi dengan strategi penetapan harga yang tetap menjaga margin keuntungan.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian secara parsial terhadap variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -3,793 dan koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,262. Kondisi ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, sehingga H4 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Nilai rata-rata DAR dalam sampel penelitian ini yang mencapai 0,7223 mencerminkan bahwa sekitar 72% aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang berarti beban kewajiban finansial yang ditanggung perusahaan sangat besar. Kondisi tersebut secara langsung menciptakan tekanan berupa beban bunga yang harus dibayarkan secara periodik, serta membatasi ruang gerak perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk ekspansi operasional yang dapat mendorong pertumbuhan laba di masa mendatang.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sa'adah et al. (2022) yang membuktikan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba karena proporsi utang yang terlalu besar tidak dapat sepenuhnya ditutupi oleh total aset perusahaan sehingga menekan laba bersih. Hasil serupa ditemukan dalam kajian Wahyuni & Kusumawardani (2025) yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang yang tidak optimal berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, serta Cahyati & Hartikayanti (2023) yang mengonfirmasi bahwa proporsi utang tinggi menghambat pencapaian pertumbuhan laba yang stabil. Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan temuan Pramudita et al. (2024) yang menemukan DAR berpengaruh positif dan signifikan, dan berbeda pula dengan (Jie & Pradana, 2021) selaku penelitian acuan yang menyimpulkan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks periode penelitian yang berbeda, di mana cakupan penelitian ini meliputi tahun 2020-2024 yang melewati fase tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, sehingga dampak beban utang terhadap pertumbuhan laba perusahaan lebih terasa secara empiris dibandingkan kondisi pada periode normal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, semakin besar pula risiko tergerusnya pertumbuhan laba akibat beban finansial yang ditanggung. Perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara pendanaan utang dan ekuitas agar struktur modalnya tetap sehat dan tidak menjadi penghambat pencapaian kinerja laba yang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Secara parsial, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. LTDER menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dapat memperbesar beban bunga dan menekan laba bersih perusahaan. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi, perputaran persediaan yang terlalu cepat tanpa pengendalian margin, serta tingginya proporsi pembiayaan aset melalui utang dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga keseimbangan pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional agar pertumbuhan laba dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya hanya menggunakan empat variabel independen dan terbatas pada subsektor makanan dan minuman sehingga generalisasi hasil penelitian masih relatif sempit. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan 2020–2024 sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, ukuran perusahaan, maupun faktor makroekonomi agar model penelitian menjadi

lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri lain serta menggunakan metode analisis panel yang lebih kompleks untuk memperoleh hasil yang lebih robust. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pendanaan dan pengelolaan aset secara lebih efisien, serta menjadi referensi bagi investor dalam menilai kondisi keuangan dan prospek pertumbuhan laba perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 112–125.
- Amin, M. A., Burhanuddin, & Baso, M. F. (2024). Pengaruh return on asset, current ratio dan debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022. *Journal of Management and Creative Business*, 2(4), 26–37. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i4.3151>
- Anggraeni, D., & As'ari, H. (2024). Analisis kontribusi sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pasca pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(1), 45–58.
- Bactiar, B., B, I., Muthmainnah, A., & Sumarsih. (2022). Pengaruh debt to equity ratio, current ratio, dan inventory turnover terhadap pertumbuhan laba (Studi kasus perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019). *Management Development and Applied Research Journal*, 5, 191–197.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Bolarinwa, O. A. (2015). Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Nigerian Postgraduate Medical Journal*, 22(4), 195–201. <https://doi.org/10.4103/1117-1936.173959>
- Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. (2023). Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017–2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5, 2682–2690.
- Choiroh, N., & Purbowati, R. (2024). Pengaruh long term debt to equity ratio, gross profit margin, net profit margin dan return on asset terhadap pertumbuhan laba (Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2022). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 159–170. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1396>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Desi, M., & Arisudhana, D. (2020). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on asset, working capital turnover terhadap pertumbuhan laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2). <http://www.kontan.co.id>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Febryanti, R., Sari, M., & Nugroho, A. (2025). Ketahanan subsektor makanan dan minuman dalam menghadapi disrupsi rantai pasok global. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 26(1), 77–91.
- Field, A. (2021). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (6th ed.). SAGE Publications.
- Greene, W. H. (2018). *Econometric analysis* (8th ed.). Pearson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Herianti, D. P., & Anggraenie, N. (2025). Pengaruh quick ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan return on investment terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur (Subsektor food and beverage) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)*, 4, 398–407. <https://doi.org/10.47233/jemb.v2i3.3362>
- Jie, L., & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh debt to asset ratio, return on asset, total asset turnover dan current ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terdaftar di BEI periode 2016–2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 34–50.
- Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A guideline of selecting and reporting intraclass correlation coefficients for reliability research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>
- Mahen, N. K. N., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh current ratio, debt to equity, inventory turnover, return on equity terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada hotel dan restaurant yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMAS*, 3, 115–126.
- Manggala Journal. (2025). Peran strategis sektor manufaktur terhadap stabilitas ekonomi nasional. *Manggala Journal*, 4(1), 12–24.
- Oktaviani, A., Mursalini, W. I., & Sriyanti, E. (2023). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018–2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 66–83.

- Pramudita, R., Hidayat, T., & Nugraha, F. (2024). Analisis debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor konsumsi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Modern*, 11(2), 101–115.
- Putri, W. R. A., & Riduwan, A. (2021). Pengaruh rasio likuiditas, leverage dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10, 1–23.
- Sa'adah, L., Soedarman, M., & Al Falah, Y. H. (2022). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 6, 14.
- Sadik, S., Anwar, S., & Friyanti, I. (2025). Pengaruh pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Investasi*, 186–196.
- Sari, D. I., & Maryoso, S. (2021). Pengaruh inventory turnover, net profit margin dan debt equity ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan properti terdaftar di BEI periode 2016–2019. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 88–99.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2021). *Research methods for business: A skill building approach* (9th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sulistianingsih, N. H. M. (2025). Pengaruh current ratio, inventory turnover ratio, dan long-term debt to equity ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI. *Jurnal GARA*. <https://jurnal.yalamqa.com/index.php/gara>
- Wahyuni, S. S., & Kusumawardani, A. (2025). Pengaruh return on asset, debt to asset ratio, total asset turnover terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (2019–2024). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7865–7872. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1941>
- Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.